

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi memotivasi para pengguna internet (*netizen*) memilih dan menggunakan media sosial sebagai media komunikasinya. Meski menghadirkan begitu banyak kemudahan bagi penggunanya, media sosial berpotensi mengubah cara pemakaian bahasa dalam kelompok sosial tertentu. Banyak di antara para *netizen* dari kalangan remaja menggunakan gaya bahasa spesifik yang dimiliki kelompoknya di media sosial tersebut (dibaca *slang*). Hal ini sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Meyerhoff (108), yang berpendapat bahwa *slang* biasanya digunakan di kalangan remaja. Jika ada remaja yang tidak menggunakan bahasa *slang*, maka dia termasuk sebagai remaja yang ketinggalan zaman. Gustiasari (435) pun menambahkan, bahwa hal ini merupakan sesuatu yang wajar karena remaja sering meniru hal-hal baru.

Mish (1170), menyebutkan *slang* adalah sebuah bahasa informal serta kosakata tidak standar, biasanya terdiri dari suatu istilah yang dibuat oleh kelompok tertentu; kata-kata yang diubah-ubah, atau jenis kiasan yang berlebihan. Selain itu, Aswin (143) menambahkan bahwa bahasa *slang* adalah bahasa yang tidak baku, dan banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh golongan remaja atau kelompok sosial tertentu. Bahasa *slang* ini biasanya hanya dimengerti oleh kelompok sosial atau lawan

bicara yang sepeham saja, walaupun ada beberapa bahasa yang dapat dipahami oleh orang di luar kelompok itu. Selanjutnya, Akmajian (301) berpendapat bahwa indikator menonjol dari bahasa *slang* adalah: (1) bagian dari gaya penggunaan bahasa informal (kasual); (2) berkaitan dengan mode pakaian dan musik populer atau berada pada ranah hiburan; dan (3) karakteristik dinamis yang dimilikinya, artinya bahasa *slang* berubah-ubah dengan cepat. Menambahkan gagasan Akmajian tersebut, Patridge (69) mengidentifikasi bahasa *slang* dikategorikan sebagai bahasa lisan, dan digunakan dalam lingkungan sosial dan media populer (misalnya lirik lagu dan publikasi), sebagai faktor eksternal. Selain itu, Kridalaksana (225) juga menyatakan bahwa *slang* dirumuskan sebagai ragam bahasa tidak resmi yang dipakai oleh kaum remaja atau kelompok sosial tertentu untuk komunikasi internal. *Slang* berupa kosakata yang serba baru dan berubah-ubah. Dengan demikian, *slang* dapat dimaknai sebagai kata tidak baku yang bersifat musiman dan kemunculannya yang sering ditemukan dalam dunia hiburan. Penggunaan kata ini juga biasanya sering muncul dalam platform media sosial.

Berlakunya penggunaan bahasa *slang* dalam media jejaring sosial dapat terjadi karena keberadaan fitur khusus. Seperti pada media sosial Twitter, ada fitur yang memungkinkan penggunanya memilih tema sesuai dengan minat dan kegemarannya pada tampilan awal. Setelah itu, muncul rekomendasi yang menawarkan pengguna berada dalam suatu komunitas dengan kesamaan minat dan topik. Ketika pengguna sudah berada dalam kelompok keberminatan tertentu, bahasa dan ragam bahasa yang digunakan cenderung memiliki kesamaan. Maka, dari sinilah istilah register pun

digunakan sebagaimana yang dikemukakan oleh Holmes (262). Register dipahami dengan konsep yang lebih umum. Register disejajarkan dengan konsep ragam (*style*), yakni menunjuk pada variasi bahasa yang mencerminkan perubahan berdasarkan faktor-faktor situasi seperti tempat/waktu, dan topik pembicaraan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian dalam sebuah studi oleh Greenfield dan Subrahmanyam (714-715), remaja pengguna *chat room* ditemukan telah beradaptasi dengan fitur lingkungan *chat room* dengan mengembangkan strategi komunikasi baru dan membuat register komunikatif yang juga baru. Ada bukti bahwa komunikasi yang di mediasi komputer atau teknologi telah mendorong perilaku komunikasi mikro baru (Walther 2539). Pengguna tampaknya sangat sadar akan konteks sosial dan menyesuaikan nada relasional, bahasa pribadi, kalimat mereka, dan waktu komposisi pesan tergantung pada penerima target mereka, yang menunjukkan tingginya tingkat kesadaran kognitif dalam hal keterampilan pragmatis (Walther 2539).

Dari berbagai pengertian tersebut dapat dipahami bahwa *slang* dapat berlaku di dunia maya, karena setiap fitur yang terdapat didalamnya yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dengan menggunakan istilah yang biasa muncul dan dipahami dalam kelompoknya tersebut. Akibatnya, *slang* juga memiliki peranan dalam fungsi sosial di masyarakat yang biasanya digunakan untuk menunjukkan identitas diri dan gerakan sosial tertentu. Salah satu contoh penggunaan *slang* untuk identitas diri di kalangan remaja adalah status Twitter yang ditulis oleh pengguna bernama @timmytank05:

(1) *Bumping @paramore while wearing my new paramore shirt #stan*

Menemukan @paramore (secara tidak sengaja) sambil mengenakan kaos paramore terbaru #stan

Dalam status (1), dapat terlihat bahwa pengguna merupakan fans dari grup band Paramore. Penutur mengungkapkannya dengan menyatakan bahwa ia menggunakan kaos paramore yang kemudian diikuti oleh tagar #stan. Kata *stan* sendiri memiliki relasi makna sinonim pada kata fans yang berarti seorang penggemar yang sangat antusias terhadap sesuatu yang dikaguminya. Ungkapan tersebut mengindikasikan bahwa penutur memiliki fungsi sosial identitas diri menjadi penggemar musik bergenre Rock bernama Paramore.

Contoh kedua dalam penggunaan *slang* ditujukan untuk gerakan sosial sebagai tanggapan terhadap tragedi yang menewaskan seorang Afrika-Amerika bernama George Floyd. Pada kasus ini, polisi Amerika dituduh telah melakukan tindakan rasisme, dan gerakan sosial bertagar #blacklivematter pun terjadi. Salah satu cuitan yang merefleksikan gerakan sosial ini dibuat oleh @LaurenH_97:

(2) *Silence is violence. Speak out, as you would if your favourite stan was being attack online.*

(Diam adalah kejahatan. Bicaralah, sebagaimana anda membela fans favorit anda diserang secara online.)

#SilenceIsViolence

#Silenceisbetrayal

#JusticeForGeorge

#blacklivesmatter #blm #stan

Dalam status (2) penutur menggunakan kata *stan* untuk mengungkapkan aspirasi yang ingin diungkapkannya kepada *netizen* Twitter bahwa ketika seseorang diam pada saat melihat terjadi ketidakadilan (dalam konteks ini mengenai rasisme) maka itu merupakan sebuah kejahatan. Selain itu, ia juga mengemukakan bahwa setiap orang harus membela kebenaran sebagaimana ia membela *stan*-nya. Kata *stan* sendiri merupakan kata *slang*. Menurut situs *dictionary.com*, '*stan*' memiliki arti 'seseorang yang sangat antusias terhadap sesuatu yang diidolakannya seperti grup band, dan selebriti, atau bisa diartikan sangat menyukai sesuatu'. Jika dilihat dalam status yang telah disebutkan tadi, penutur ingin mengaspirasikan sebuah isu terhadap lawan bicaranya bahwa ketika kita membela sebuah ketidakadilan, maka kita bisa memposisikan seseorang yang akan kita bela pada seseorang yang sangat kita idolai.

Dengan cara ini, petutur atau *netizen* Twitter lainnya akan memahami konteks isu pembicaraan yang dimaksud, karena istilah atau bahasa yang digunakan merupakan sesuatu yang sering melekat pada dirinya (*slang*). Hal ini juga dipengaruhi pada pilihan bahasa yang digunakan oleh penutur yang dapat memengaruhi petutur untuk melakukan sebuah tindakan. Berknaan dengan hal tersebut, Sari (4) berpendapat bahwa gaya berbahasa (pilihan bahasa) berperan penting dalam keberhasilan suatu kontrol tindakan. Sebagaimana yang kita ketahui, ketika seseorang mengidolakan sesuatu atau seseorang, maka penggemar itu cenderung membela dan memperjuangkan sesuatu atau seseorang jika ada ketidakselarasan yang terjadi. Maka dari itu, kata *stan* ini mewakili semangat gerakan sosial yang diusulkan, *#blacklivesmatter*.

Dari 2 (dua) contoh yang telah dipaparkan sebelumnya, diargumentasikan bahwa *netizen* Twitter menggunakan bahasa dalam ruang lingkup sosial spesifik yang tentunya sangat mempengaruhi makna bahasa yang digunakannya. Dalam kajian bahasa, pengkajian fenomena bahasa seperti ini berada dalam studi sosiopragmatik. Menurut Leech (11), sosiopragmatik merupakan titik temu antara pragmatik dan sosiolinguistik. Dengan kalimat lain, sosiopragmatik merupakan studi yang memanfaatkan kaidah pragmatik untuk menjelaskan fenomena linguistik yang dipicu kondisi sosial tertentu di masyarakat tertentu. Selain itu, Verschueren (7) menyebutkan bahwa sosiopragmatik menyajikan perspektif umum kognitif, sosial, dan budaya pada fenomena linguistik yang berkaitan dengan penggunaannya dalam bentuk tingkah laku. Sebagaimana yang telah disebutkan pada 2 (dua) contoh kasus sebelumnya, setiap status yang diujarkan oleh setiap penutur memiliki pemaknaan tersendiri dalam sistem sosial tertentu.

Penelitian terdahulu yang membahas tentang *slang* juga terdapat dalam penelitian yang ditulis oleh Amrullah (19). Dalam penelitian ini, terdapat penjelasan mengenai jenis-jenis *Slang*, pembentukan kata *slang* serta relasi makna yang dapat membentuk kata-kata *slang*. Relasi makna tersebut di antaranya sinonimi, metafora, dan eufemisme. Selain itu, dalam penelitian ini dijelaskan pula fungsi pemakaian *slang* sebagai bentuk komunikasi humor berbentuk *meme* yang terdapat dalam situs *9gag.com*.

Selanjutnya, terdapat pula penelitian terdahulu yang membahas *slang* di media sosial Twitter yang ditulis oleh Rosalina (79). Didalamnya terdapat beberapa jenis kata

slang yang biasa digunakan dalam media sosial Twitter, di antaranya: jenis singkatan/*abbreviation*, bentuk salah ucap, bentuk yang dipendekkan, interjeksi, jenis *slang* rumahan, dan jenis *slang* masyarakat. Selain itu, dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa *slang* digunakan dalam kelompok tertentu, namun penggunaannya bersifat temporal atau sementara.

Selain itu, penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penemuan terdahulu yang ditemukan oleh pengguna Twitter bernama @hermionyyye. Dalam utasnya, beliau menuliskan beberapa kata *slang* yang sering digunakan dalam kurun waktu 2020. Penelitiannya tersebut membahas makna dari kata *slang* yang sedang populer di kalangan remaja. Dari hasil penemuannya tersebut, penulis mengambil 15 data *slang* untuk dijadikan bahan penelitian lanjutan yang memperlihatkan bagaimana kata *slang* tersebut digunakan di media sosial Twitter.

Menambahkan temuan penelitian terdahulu, fokus penelitian ini terletak pada pendeskripsian makna melalui analisis komponen makna dan telisik empiris terhadap relasi semantik yang dimiliki kata *slang* tersebut. Tujuan penelitian adalah memperlihatkan keterkaitan makna dari kata-kata *slang* dengan kata lain yang berada pada satu medan makna. Karena kata *slang* dimaknai berdasarkan register dan situasi komunikasi yang diberikan, makna tidak terlepas dari intensi dan fungsi sosial kata *slang* saat digunakan. Dalam penelitian ini, masyarakat yang dimaksud adalah *netizen* Twitter di kalangan remaja yang menggunakan kata-kata *slang* dalam tuturan Twitter bertema dunia hiburan. Hipotesis penelitian adalah kata *slang* tak hanya dapat digunakan sebagai bentuk penyampaian komunikasi oleh para *netizen*, tetapi juga

memberi kontribusi dalam tujuan-tujuan komunikasi tertentu yang disampaikan oleh kelompok sosial remaja. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif analitis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan tujuan penelitian, rumusan masalah dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Makna apa yang dimiliki kata-kata *slang* bertema dunia hiburan di media sosial Twitter dalam kurun waktu Januari 2020-Maret 2021?
2. Intensi apa yang diberikan pada kata *slang* bertema dunia hiburan di media sosial Twitter dalam periode tersebut?
3. Fungsi apa yang terdapat dalam tuturan Twitter kata *slang* yang bertema dunia hiburan dalam periode tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang dibuat, tujuan penelitian difokuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan makna kata- kata *slang* yang bertema dunia hiburan di Media Sosial Twitter dalam kurun waktu Januari 2020-Maret 2021.
2. Mendeskripsikan Intensi yang diberikan pada tuturan kata *slang* bertema dunia hiburan di Media Sosial Twitter dalam kurun waktu tersebut di atas?

Mengevaluasi dan mendeskripsikan fungsi tuturan kata *slang* yang bertema dunia hiburan di Media Sosial Twitter dalam kurun waktu tersebut di atas?

1.4 Kegunaan Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberi kontribusi dari pemaknaan kata *slang* yang dikaitkan ke dalam kajian sosiopragmatik. Sosiopragmatik memperlihatkan adanya fungsi dan tujuan tertentu dari sebuah ujaran yang diungkapkan oleh pengguna Twitter, sehingga ketika masyarakat mulai memahami makna dari kata *slang* tertentu hal ini bisa mengurangi konflik komunikasi akibat kesalahpahaman yang mungkin terjadi dalam setiap tuturan.

Sementara itu, untuk aspek praktis terdapat 5 (lima) kegunaan di antaranya:

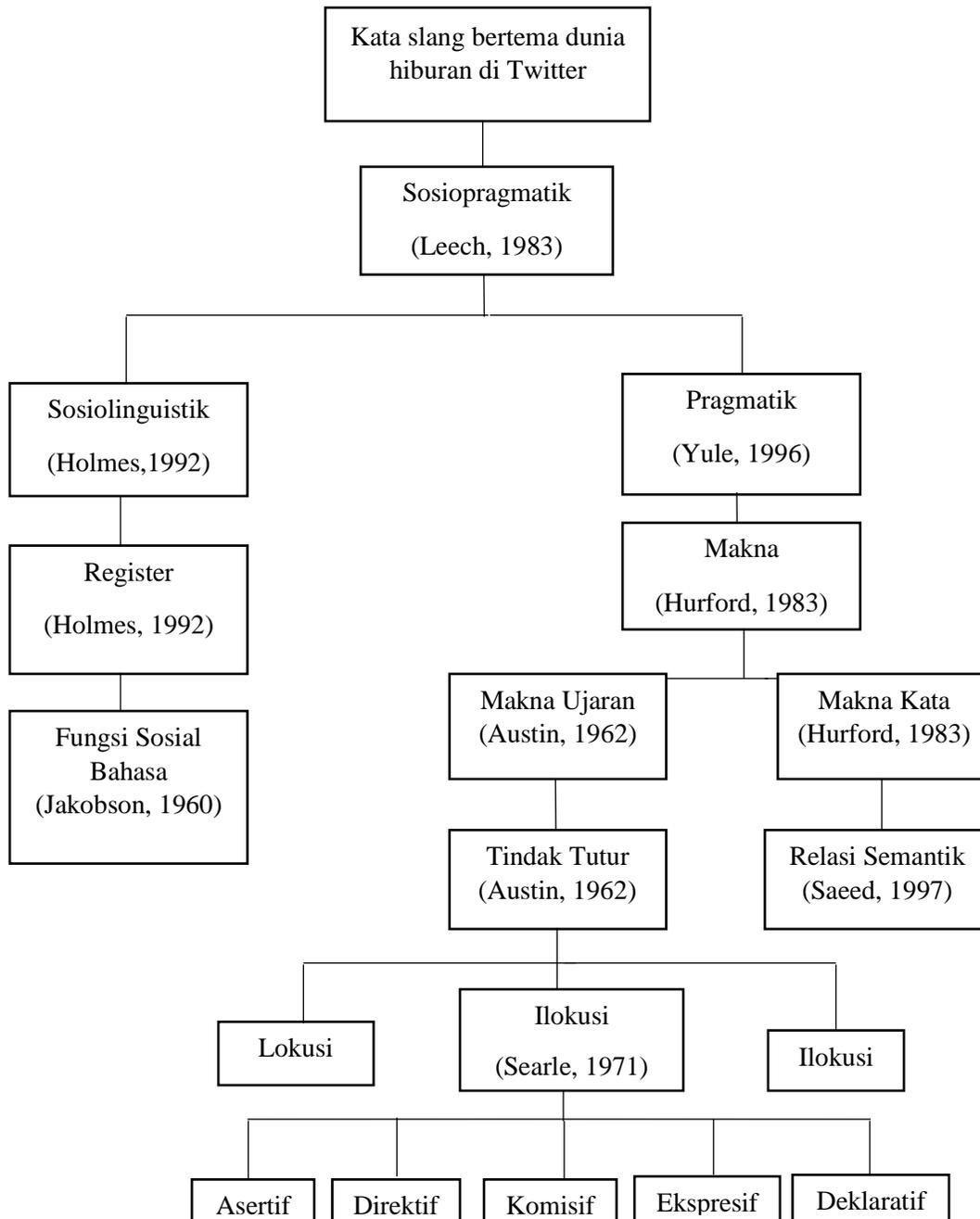
1. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan penulis. Khususnya, dalam mengkaji fenomena sosial yang terjadi di dunia maya mengenai kata *slang*, serta adanya fungsi sosial yang diperlihatkan melalui kajian sosiopragmatik dalam media sosial Twitter.
2. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memahami bahasa *slang* serta pemaknaanya di masyarakat, khususnya di media sosial Twitter.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dalam membuat penelitian lanjutan yang membahas mengenai kata *slang*.
4. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk mengetahui atau menebak arti makna *slang* dari relasi makna yang ada disekitar, ketika makna itu digunakan.

5. Penelitian ini bisa memberikan gagasan bagaimana menggerakkan massa untuk aksi gerakan sosial yang dikontribusikan melalui kata *slang*.

1.5 Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini, kata *slang* di Media Sosial Twitter dikaji dengan menggunakan kajian sosiopragmatik dari Leech (11). Sosiopragmatik adalah ilmu yang menggabungkan kajian sosiolinguistik dan pragmatik. Teori yang mencakup kedalaman sosiolinguistik dalam penelitian ini yaitu, kajian tentang register yang dikemukakan oleh Holmes (262), dan juga kajian fungsi sosial bahasa dari Jakobson (350-377). Teori register digunakan untuk memperlihatkan bahwa kata *slang* merupakan ragam bahasa atau istilah yang digunakan dalam kelompok sosial remaja. Sedangkan, teori fungsi sosial bahasa memperlihatkan kegunaan suatu bahasa di lingkungan sosial dari tuturan yang disertai kata *slang* di media sosial Twitter.

Sementara, untuk kajian pragmatik didalamnya mencakup kajian tentang makna. Oleh sebab itu, teori tentang makna ujaran dan makna kata pun disertakan dalam penelitian ini. Teori makna ujaran mencakup pada tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin & Searle. Tindak tutur digunakan untuk memperlihatkan makna tuturan yang disertai oleh kata *slang* berdasarkan situasi ujaran. Sedangkan, cakupan teori pada makna kata meliputi pembahasan mengenai relasi semantik.



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

Dalam penggambaran fenomena kebahasaan, Leech (11) mendeskripsikan sosiopragmatik sebagai “*Sociological Interface of Pragmatics.*” Dengan kalimat lain, sosiopragmatik merupakan manifestasi fenomena kebahasaan pada kondisi sosial tertentu yang dapat dipahami dengan cara membongkar makna secara pragmatis. Makna dipahami sebagai makna ujaran (*Speaker meaning*) dan makna kata (*Word Meaning*) (Hurford dan Heasley 3). Kata *slang*, pada data penelitian ini, dianalisis berdasarkan makna ujaran yang merupakan objek kajian pragmatik, dan makna kata yang menjadi objek kajian semantik. Karena kata *slang* merupakan kata yang maknanya sering berubah-ubah, penulis pun menyertakan kajian relasi semantik dalam penelitian ini untuk memperlihatkan keterkaitan makna dari kata *slang* yang ada dalam data penelitian.

Menurut Saeed (3) terdapat beberapa jenis relasi semantik, di antaranya: homonimi, polisemi, sinonimi, antonimi, hiponimi, meronimi, *member-collection* dan *portion-mass*. Namun dalam penelitian ini, penulis membatasi 5 (lima) jenis relasi semantik guna mengerucutkan fenomena yang ada berdasarkan kuantitas data temuan: sinonimi, antonimi, hiponimi, meronimi, dan metonimi. Karena makna *slang* bersifat kontekstual, makna berpotensi dipengaruhi intensi penutur. Tindak tutur gagasan Searle (17) diterapkan untuk menelisik intensi tuturan *netizen* Twitter tersebut. Tindak tutur diklasifikasikan ke dalam 5 (lima) jenis tindak tutur, yakni: Asertif, Direktif, Komisif, Ekspresif dan Deklaratif.

Dalam interaksi komunikasi, bahasa memiliki fungsi sosial (Jakobson 350-377). Menurutnya, fungsi bahasa terbagi kepada 6 (enam) bagian, yaitu fungsi referensial, fungsi emotif, fungsi konatif, fungsi fatis, fungsi metalingual, dan fungsi puitis. Keenam fungsi ini digunakan untuk memperlihatkan adanya fungsi tuturan dari kata *slang* bertema dunia hiburan yang menjadi objek penelitian ini. Selain itu, dikarenakan bervariasinya jenis tuturan yang ada di media sosial, maka fungsi ini dapat digunakan untuk mengetahui motif yang dimaksudkan oleh pengirim ketika menggunakan kata *slang*, dalam bermedia sosial.